

NILAI EKOLOGIS DALAM UPACARA ADAT RUWATAN GUNUNG MANGLAYANG

Riyandi¹, Yeti Mulyati²

^{1,2}Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Kota Bandung,
E-mail: Riyandi96@upi.edu

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai ekologis dalam upacara adat ruwatan Gunung Manglayang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi literatur. Objek penelitian adalah upacara adat ruwatan Gunung Manglayang yang dilaksanakan di Sanggar Reak Tibelat Cibiru Kota Bandung. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai ekologis dalam upacara adat Ruwatan Gunung Manglayang terdiri dari nilai-nilai pendidikan lingkungan alam dan adanya keserasian dan keseimbangan lingkungan. Nilai-nilai ekologis tersebut tercermin dalam sesaji, bentuk upacara adat, dan mantra-mantra yang digunakan dalam upacara tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang nilai-nilai ekologi dalam upacara adat dan memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan.

Kata-kata kunci: tradisi lisan, nilai ekologis, upacara adat.

PENDAHULUAN

Upacara adat merupakan warisan budaya yang memiliki nilai penting bagi masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan kepercayaan spiritual. Selain itu, upacara adat juga berperan untuk memperkuat identitas masyarakat. Selain memiliki nilai-nilai sosial dan budaya, upacara adat juga memiliki nilai ekologi yang penting. Fungsinya dalam menjaga lingkungan dapat terlihat dari praktik-praktik dalam upacara adat seperti penanaman pohon, penyucian air, dan menjaga kelestarian alam. Upacara adat menjadi sarana yang efektif dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dan memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi.

Dengan begitu, upacara adat dapat berperan sebagai salah satu upaya dalam menciptakan kehidupan yang berkelanjutan dan menjaga kelestarian lingkungan. Salah satu bentuk upacara adat yang berkaitan dengan

ekologi adalah upacara adat ruwatan Gunung Manglayang.

Gunung Manglayang merupakan salah satu gunung yang terletak di kawasan Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Sayangnya, gunung yang memiliki ketinggian 1.804 mdpl ini mengalami kerusakan. Data dari Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat menunjukkan bahwa luas hutan di kawasan Gunung Manglayang yang rusak mencapai 13,85 hektar pada tahun 2020. Selain itu, kerusakan juga terjadi pada beberapa sumber air di kawasan Gunung Manglayang, seperti sungai dan mata air yang tercemar oleh sampah dan limbah.

Dalam upacara adat ruwatan gunung manglayang, masyarakat melakukan serangkaian praktik seperti membersihkan sampah, menanam pohon, dan melakukan penyucian air. Praktik-praktik ini diharapkan dapat memperbaiki kerusakan lingkungan yang telah terjadi dan membantu menjaga kelestarian alam di kawasan Gunung Manglayang. Selain

itu, melalui upacara adat ini, masyarakat juga dapat memperkuat kepercayaan spiritual dan mengedukasi generasi muda tentang pentingnya menjaga lingkungan. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Endraswara (Sya'adah, 2021) bahwa praktik ruwatan memiliki nilai edukatif yang tinggi bagi masyarakat agar mempunyai kesadaran kolektif, berbuat baik, bersedekah, memperhatikan kebersihan dan kelestarian lingkungan, praktik upacara adat ruwatan Gunung Manglayang juga memiliki fungsi untuk menjaga keseimbangan lingkungan, dan sebagai sarana refleksi manusia untuk senantiasa menyadari bahwa alam tanpa manusia akan tetap lestari, sedangkan manusia sangat bergantung pada alam.

Upacara adat ruwatan gunung manglayang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan melakukan tindakan nyata untuk mengurangi kerusakan lingkungan. Dengan demikian, upacara adat ini menjadi salah satu upaya dalam menciptakan kehidupan yang berkelanjutan dan memperbaiki kerusakan lingkungan yang telah terjadi di kawasan Gunung Manglayang. Upacara adat ruwatan Gunung Manglayang memiliki nilai-nilai ekologis yang menarik untuk dikaji.

Menurut Arifin (2018), upacara adat memiliki nilai-nilai lingkungan yang kuat dan sangat relevan untuk diaplikasikan dalam upaya menjaga lingkungan hidup. Arifin menjelaskan bahwa upacara adat mengandung nilai-nilai keselarasan dan keseimbangan dengan alam, serta mengajarkan manusia untuk memperhatikan kebutuhan lingkungan dan

menyelaraskan diri dengan ritme alam. Selain itu menurut Sasmita (2016) upacara adat memiliki fungsi penting dalam menjaga lingkungan. Ia menjelaskan bahwa upacara adat dapat menjadi sarana untuk mengajarkan masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan yang perlu dijaga, seperti keberlanjutan, keseimbangan, dan keharmonisan dengan alam. Melalui upacara adat, masyarakat juga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan memperbaiki kerusakan yang telah terjadi.

Menurut Suradnyana (2017), upacara adat memiliki nilai-nilai ekologis yang penting dalam menjaga keseimbangan alam. Ia menjelaskan bahwa upacara adat Bali, seperti upacara mecaru, memiliki tujuan untuk membersihkan lingkungan dan menjaga keberadaan flora dan fauna yang ada di dalamnya. Upacara tersebut juga mengajarkan tentang nilai-nilai kearifan lokal yang penting dalam menjaga lingkungan, seperti kebersihan, keselarasan, dan keberagaman. Sekaitan dengan keselarasan dan interaksi antara Alam dan manusia.

Suhardiyanto (2014) berpendapat bahwa upacara adat juga mengandung nilai-nilai ekologis yang penting dalam menjaga lingkungan hidup. Ia menjelaskan bahwa upacara adat memiliki konsep tentang keselarasan dan keseimbangan alam yang menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Selain itu, upacara adat juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga keberagaman hayati dan mememanfaatkannya secara bijak,

selanjutnya Kusworo (2017) berpendapat bahwa nilai-nilai ekologis dalam upacara adat meliputi tata cara penyajian sesajen, bentuk upacara adat, dan mantra yang digunakan dalam upacara adat. Sesajen dalam upacara adat memiliki makna untuk mempersembahkan hasil bumi kepada Tuhan dan memberikan penghormatan pada alam yang memberikan kehidupan kepada manusia. Bentuk upacara adat juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan, karena dilakukan sesuai dengan waktu dan kondisi alam yang ada. Sementara itu, mantra yang digunakan dalam upacara adat berfungsi sebagai sarana untuk memohon keberkahan dan perlindungan kepada Tuhan, serta memberikan penghormatan pada alam sebagai sumber kehidupan.

Sejalan dengan Kusworo, Dwijendra (2013), memiliki pandangan bahwa mantra dalam upacara adat memiliki nilai-nilai ekologis yang penting. Mantra tersebut mengandung doa dan permohonan kepada para dewa-dewi dan roh nenek moyang untuk memberikan keberkahan dan perlindungan kepada manusia, serta menjaga keseimbangan alam yang ada. Dalam mantra tersebut, terdapat penghormatan dan penghargaan terhadap lingkungan, termasuk perairan, gunung, dan hutan. Selain itu, mantra juga mengajarkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, keikhlasan, dan keterikatan antara manusia dan alam.

Dalam tulisan ini, akan dipaparkan mengenai nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam upacara adat ruwatan Gunung Manglayang. Untuk menunjang penelitian

tersebut, penulis juga membaca dan mencoba mengkaji beberapa penelitian sebelumnya mengenai upacara ruwatan Gunung Manglayang. Penelitian yang dilakukan oleh Sulaeman (2017) yang berjudul “Fungsi Ruwatan Manglayang sebagai Ekspresi Kepercayaan Masyarakat Sunda” menunjukkan bahwa ruwatan Manglayang memiliki fungsi sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan alam dan menjaga hubungan manusia dengan

Tuhan. Selanjutnya penelitian oleh Sukandar (2016) tentang “Ritual Keagamaan Gunung Manglayang sebagai Warisan Budaya Sunda” menunjukkan bahwa ruwatan Manglayang merupakan warisan budaya yang sangat penting bagi masyarakat Sunda dan dapat memperkuat rasa kebersamaan serta identitas budaya mereka. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Anwar (2019) tentang “Makna Ruwatan Gunung Manglayang dalam Perspektif Agama Islam” menunjukkan bahwa ruwatan Manglayang dapat dipahami sebagai sebuah upaya untuk memperkuat keimanan dan mengembangkan kesadaran spiritual dalam diri manusia.

Penelitian lainnya yaitu “Analisis Struktur dan Makna Teks Kidung Ruwatan Manglayang” yang ditulis oleh Rohmatin (2018), penelitian ini menunjukkan Kidung Ruwatan Manglayang memiliki struktur yang kompleks dan sarat dengan makna-makna keagamaan, filosofis, dan sosial budaya yang mendalam. Ini menunjukkan bahwa Ruwatan Manglayang bukan hanya praktik keagamaan tetapi juga memiliki makna yang dalam dan mendalam bagi masyarakat Sunda. Penelitian

ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya, tulisan ini meneliti dan mendalami proses upacara adat ruwatan Gunung Manglayang. Melalui pengamatan atas upacara tersebut, nilai-nilai ekologis yang terkandung di dalamnya akan ditafsirkan dengan melihat adanya keterlibatan unsur alam dalam upacara tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan upacara adat ruwatan Gunung Manglayang di Sanggar Reak Tibelat Cibiru Kota Bandung. Selain itu, wawancara dilakukan kepada tokoh adat atau partisipan upacara adat sebagai informan utama untuk memperoleh informasi yang lebih dalam dan detail tentang nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam upacara adat tersebut, dalam hal ini wawancara dilakukan kepada Abah Enjum sebagai kuncen dalam upacara adat tersebut. Studi pustaka juga dilakukan untuk mengkaji referensi terkait dengan upacara adat ruwatan Gunung Manglayang. Sedangkan tempat penelitian dilakukan di Sanggar Reak Tibelat kampung Jati Rw 06 Cibiru Kota Bandung yang merupakan salah satu tempat di mana upacara adat tersebut dilaksanakan. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca literature-literatur terkait nilai ekologis dan upacara ruwatan Gunung Manglayang. Upacaranya sendiri digali

dan diamati berdasarkan literature serta observasi dan wawancara. Proses wawancara dilakukan kepada tokoh adat sebagai lokus penelitian. Data-data berupa hasil wawancara dan observasi lalu dikelompokkan serta direduksi untuk selanjutnya dianalisis dan ditafsirkan sehingga menghasilkan nilai-nilai ekologis dalam upacara adat ruwatan Gunung Manglayang tersebut.

PEMBAHASAN

Upacara adat Ruwatan Gunung Manglayang

Dalam upacara adat ruwatan Gunung Manglayang nilai-nilai ekologis dapat dianalisis berdasarkan pada bentuk upacara adat, penyajian sajen, dan mantra yang digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Kusworo (2017) bahwa nilai-nilai ekologis dalam upacara adat meliputi tata cara penyajian sesajen, bentuk upacara adat, dan mantra yang digunakan dalam upacara adat.

A. Bentuk upacara adat ruwatan Gunung

Manglayang

Upacara adat ruwatan Gunung Manglayang merupakan ritual adat istiadat yang memiliki tujuan untuk berdoa, dan merawat alam. Menurut Abah Enjum, yaitu seorang kuncen sekaligus pemimpin ritual upacara adat, ruwatan ini bertujuan untuk merefleksikan kembali pentingnya menjaga alam.

“Ngagiringna barudak, nagawanohkeun kana ritual lain erek ngajadikeun budak eta jadi dukun, tapi kumaha carana ngawanohkeun barudak pentingna ngaropea alam ngaliwatan upacara adat”

Pendapat Abah Enjum dapat dimaknai bahwa upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat bukan bertujuan untuk menjadikan anak-anak atau masyarakat menjadi dukun, tapi bagaimana caranya mengenalkan masyarakat dan menyadarkan kembali masyarakat tentang pentingnya menjaga alam melalui upacara adat.

“Purbastiti purbasjati nyaeta ritual anu kaitanna jeung alam, ngajalankeun adat istiadat anu eusina ngadoa, terus urang loba silaturahmi, terus ngaropea alam”

Lebih lanjut Abah Enjum menjelaskan bahwa makna dari *Purbastiti purbasjati* adalah ritual yang berkaitan dengan alam, menjalankan adat istiadat yang berisi berdoa, bersilaturahmi dan merawat alam. Pendapat dari Abah Enjum tersebut sejalan dengan pendapat dari Keraf (2010 :173) bahwa sikap tidak merugikan alam diaktualisasikan dalam seni hidup masyarakat tradisional melalui system kepercayaan animisme dan dinamisme.

Ruwatan Gunung Manglayang sendiri merupakan puncak ritual, Abah Enjum menjelaskan bahwa dalam pelaksanaannya ruwatan Gunung Manglayang termasuk ke dalam ritual *Purbastiti purbasjati*. Prosesi *Purbastiti purbasjati* terdiri dari acara *pujurnamaan* dan *tilem bulan*, dan ditutup dengan ruwatan gunung Manglayang. Prosesi *Purbastiti Purbasjati* dilaksanakan sebulan dua kali tepatnya ketika bulan purnama (*pujurnamaan*) dan ketika bulan turun (*tilem bulan*), tujuan dari acara *pujurnamaan* dan *tilem bulan* adalah berdoa, dan bersyukur serta merefleksikan situasi dan kondisi yang terjadi di lingkungan sekitar. Sementara prosesi

ruwatan Gunung Manglayang dilaksanakan setahun sekali. Pelaksanaan ruwatan sendiri merupakan implementasi dari prosesi *Purbastiti Purbasjati* secara nyata yang dilaksanakan langsung di alam, lebih khususnya di Gunung Manglayang.

Pelaksanaan upacara adat Ruwatan Gunung Manglayang terdiri dari tiga tahapan yaitu *sasanduk*, *ngarekes*, dan *turun sajen*.

a) *Sasanduk*

Setiap tahapan memiliki maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Tahapan pertama *sasanduk* merupakan pembuka.



Gambar 1. *Sasanduk*

Sasanduk dapat diartikan sebagai cara untuk meminta izin. Mantra yang digunakan dalam *sasanduk* berbunyi *“bulkukus menyan kaulana herang, kukus herang, kukus tunggal, kukusna sanghiang tunggal nu ngesto tilu buana, bulkukus ngelun kamanggung, kamanggung kasangrumuhun, nyambuung ka awang-awang”*

Pembacaan mantra tersebut dibarengi dengan dibakarnya kemenyan, sebagai tanda bahwa upacara ritual sudah dimulai, menurut Abah Enjum, tujuan dari dibakarnya kemenyan adalah untuk menyampaikan salam dan pesan melalui asap serta aroma yang mewangi. Setelah dibacakan mantra di atas, selanjutnya

disenandungkan pula *kidung*. *Kidung* merupakan lagu yang berisi tentang doa untuk meminta izin agar acara dapat berjalan dengan lancar dan diberi kelancaran serta kemudahan, dalam prosesinya lantunan *kidung* juga diiringi oleh alat music tarawangsa, atau juga biasa dengan menggunakan alat music kecapi, tahapan selanjutnya dalam *sasanduk* adalah melantunkan *kidung Dangdang gula layang sari*. *Kidung Dangdang gula layang sari* adalah *kidung* yang bermakna kelestarian alam, selain itu tujuan dilantukannya *kidung dangdang gula layang sari* adalah untuk memberikan penghormatan, doa, dan permohonan izin kepada leluhur yaitu *ambu Layang sari* yang menjaga gunung *Manglayang*.

Peralatan yang digunakan dalam tahapan ini adalah *parukuyan*, *kemenyan*, *api*, sedangkan peserta yang terlibat dalam tahapan ini adalah *kuncen*, dan masyarakat sekitar. Dalam tahapan *Sasanduk* melibatkan unsur alam sebagai bagian dari upacara. *Parukuyan* terbuat dari unsur tanah, *Kemenyan* merupakan unsur alam yang didapat dari getah pohon, dan unsur *api* untuk membakar *kemenyan*, yang menimbulkan asap, semua unsur tersebut merupakan unsur alam. Hal ini menandakan bahwa ada keterkaitan antara aktifitas manusia dengan hasil alam.

b) *Ngarekes*

Tahapan ini merupakan cara untuk menyampaikan maksud dan pesan secara pribadi, setiap peserta upacara adat dipersilahkan untuk berdoa tentang harapan, dan keinginannya kepada Tuhan-nya masing-masing.



Gambar 2. *Ngarekes*

Tahapan ini juga masih menggunakan peralatan dan sesajen yang sama seperti pada tahap sebelumnya.

c) *Turun sajen*

Setelah tahapan *sasanduk*, *ngarekes*, selesai dilaksanakan, tahapan selanjutnya merupakan *turun sajen*. Tahapan ini dapat dimaknai sebagai turunnya sesajen, sesajen yang dimaksud adalah *parukuyan*, *puncak manik*, kelapa, air kopi, air susu, teh manis, the pahit, gula merah, rokok/tembakau, daun kelapa, telur ayam, nasi kuning, beras serta makanan lainnya berupa hasil bumi.



gambar 3. *Turun sajen*

Pemimpin upacara akan membacakan doa-doa khusus dalam mantra ini sembari membakar *kemenyan* kembali, setelah itu setiap makanan dalam sesajen dibagikan kepada seluruh masyarakat yang hadir dalam upacara adat tersebut.



Gambar 4. *Turun sajen*

Akhirnya masyarakat menikmati makanan yang ada dalam sesajen bersama sama. Ini merupakan bentuk rasa bersyukur dan menikmati berkah yang dihasilkan oleh alam sebagai timbal balik hubungan antara manusia dengan alam. Sesajen menjadi subjek penting dalam tahapan ini. Hasil dari tumbuhan dan hasil dari alam menjadi bagian inti dalam upacara, dan sebagai simbol bahwa manusia memerlukan alam untuk kelangsungan hidupnya

d) *Nancebkeun pamali*

Berbeda dengan tahapan sebelumnya, yang dilaksanakan di padepokan Bumi Ageung Saketi, dalam prosesi ruwatan di Gunung Manglayang, ada tahapan lainnya selain *sasanduk*, *ngarekes*, dan *turun sajen*. Tahapan tersebut adalah *nancebkeun pamali*.



Gambar 5. *Nancebkeun pamali*

Maksud dari prosesi *nancebkeun pamali* adalah mempertegas batasan *leuweung larangan* (hutan larangan), dan *leuweung garapan* (hutan garapan).



Gambar 6. *Nancebkeun pamali* (menanam benih pohon)

Benih pohon menjadi objek utama dalam tahapan ini, hal ini menjadi tanda bahwa manusia sangat tergantung dengan alam, sehingga manusia harus menjaga kelestarian alam dengan menanam benih pohon.

B. Sesajen dalam upacara adat ruwatan Gunung Manglayang

Menurut Anggarista (Sugiarti, 2021 : 35) sesajen yang disertai mantra merupakan sebuah alternative yang bernilai adiluhung untuk meyelamatkan ekosistem alam.

Sesajen tersebut menjadi simbol adanya keterlibatan alam dalam kehidupan manusia, mengutip jawaban dari hasil wawancara dengan Abah Enjum sebagai kuncen dalam upacara adat tersebut ;

“*Sasajen hartina sasajen sasaji sapuratina, sangkan saajen, saaji, sapuratina, Dina sasajen eusina parukuyan, cacaian, puncak manik, Dunia leutik (kalapa, beubeutian, bubuahan, sisir/eunteung. Bakal nyambung jeung ekologi*”, dapat dimaknai bahwa Sasajen berarti sesajian, yang berisi *parukuyan* (tempat bara api yang terbuat dari tanah), *dunia leutik* (tampah) berisi *puncak manik* (tumpeng), kelapa, umbi-umbian, hasil bumi lainnya, berbagai macam air (minuman) maka akan selaras dengan konsep alam atau ekologi, hal ini sejalan dengan pendapat Kusworo (2017) bahwa, nilai-nilai ekologis dalam upacara adat meliputi tata cara penyajian sesajen, bentuk upacara adat, dan mantra yang digunakan dalam upacara adat.



Gambar 7. sasajen

Sesajen dalam upacara adat memiliki makna untuk mempersembahkan hasil bumi kepada Tuhan dan memberikan penghormatan pada alam yang memberikan kehidupan kepada manusia, lebih lanjut lagi menurut Abah Enjum sesajen mewakili unsur-unsur alam yang menjadi simbol dalam upacara tersebut,

“*parukuyan dijieunna tina taneuh, areng dijieunna tina tatangkalan, salajengna unsur seuneu, unsur seuneu anu rupana koneng, unsur areng anu warnana hideung, mangsa jadi ruhay warnana beureum, taburkeun weh menyen anu tina getah tangkal menyen, ngaluarkeun haseup, anu warnana bodas, ngajadikeun 4 unsur*”, dalam sesajen ada beberapa unsur yang mengandung nilai ekologis seperti parukuyan yang terbuat dari tanah, arang dari pohon, ketiga unsur api, api warnanya kuning, arang warnanya hitam, ketika menjadi ruhay (bara) berwarna merah, lalu ketika ditaburkan kemenyan yang terbuat dari getah pohon kemenyan maka akan mengeluarkan asap yang berwarna putih sehingga menciptakan konsep kuning, merah, hitam putih.

Sesajen dalam upacara adat ruwatan Gunung Manglayang selalu berkaitan dengan unsur alam yakni hasil dari tumbuhan dan hasil dari hewan, hal tersebut menunjukkan bahwa alam adalah bagian yang penting dari upacara atau ritual manusia.

Tabel.1 Sesajen

<u>Sesajen</u>	<u>Unsur Alam</u>
<u>Parukuyan</u>	<u>Terbuat dari tanah</u>
<u>Areng (arang)</u>	<u>Terbuat dari pohon</u>
<u>Puncak Manik (nasi tumpeng)</u>	<u>Hasil dari tumbuhan</u>
<u>Beubeutian (umbi-umbian)</u>	<u>Hasil dari tumbuhan</u>
<u>Cacaian (aneka jenis minuman, kopi, teh, susu)</u>	<u>Air dan hasil dari tumbuhan dan hewan</u>
<u>Seuneu (api)</u>	<u>Api</u>
<u>Endog (telur)</u>	<u>Hasil dari hewan</u>
<u>Rokok</u>	<u>Hasil dari tumbuhan/tembakau</u>
<u>Beas (beras)</u>	<u>Hasil dari tumbuhan (pertanian)</u>

Hal ini sejalan dengan pendapat Cambah (2022) bahwa alam semesta terlibat dan “berkorban” secara aktif untuk turut serta alam rangka pemulihan kosmos. Alam berperan aktif dalam “kesunyiannya”. Keterlibatan unsur alam yang terlihat dalam sesajen juga memiliki makna bahwa dalam kehidupannya, manusia tidak terlepas dari alam, segala aktifitas kehidupan manusia senantiasa terkait dengan alam baik secara langsung maupun secara makna simbolik.

C. Mantra dalam ruwatan Gunung Manglayang

Dalam upacara adat ruwatan Manglayang ajakan untuk menjaga lingkungan juga termuat dalam kidung *Dangdanggula Layang Sari*, yang berbunyi sebagai berikut;

“*Lamun jaga tatali paranti teu kasungsi incu putuna mun miang gera pigawe pularara gunung pibekeuleun pangarti diri, tuturkeun cai ka mana kudu tetep laju sanajan loba hahalang*

da cai mah ka asih ambu pertiwi nyaambu layang sari” Arti dari kidung tersebut adalah;

Apabila nanti aturan tidak terpakai (adat) oleh anak cucunya, segera kembali jaga gunung, sebagai bekal bagi pemahaman diri, ikuti arus air, karena air harus tetap mengalir, meskipun akan banyak halangan, akan tetapi air adalah rasa kasih sayang dari pertiwi yaitu Ambu Layang Sari”.

Syair dari kidung tersebut mengajak masyarakat di sekitar Gunung Manglayang untuk senantiasa menjaga air sebagai sumber kehidupan. Apabila dikaji lebih dalam terdapat syair yang secara tersurat sangat jelas untuk menjaga kelestarian gunung, “*gera pigawe pulasara gunung....*”. Gunung ini sangatlah penting untuk dijaga, karena secara konsep ekologi harus ada keselarasan antara manusia dengan alam. Gunung menjadi sumber kehidupan bagi manusia, apabila melihat data dari Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat menunjukkan bahwa luas hutan di kawasan Gunung Manglayang yang rusak mencapai 13,85 hektar pada tahun 2020. Selain itu, kerusakan juga terjadi pada beberapa sumber air di kawasan Gunung Manglayang, seperti sungai dan mata air yang tercemar oleh sampah dan limbah, isi dari syair kidung *dangdang gula layang sari* sudah sangat relevan dengan kondisi yang terjadi, syair dalam kidung tersebut berfungsi sebagai pengingat kepada manusia serta memberikan penghormatan pada alam sebagai sumber kehidupan.

Nilai ekologis dalam upacara adat ruwatan Gunung Manglayang

A. Pendidikan lingkungan

Ruwatan gunung Manglayang memiliki nilai edukasi yang sangat penting, dalam praktiknya upacara tersebut bertujuan untuk menyadarkan masyarakat untuk menjaga lingkungan, mengenalkan kepada masyarakat tentang upaya menjaga lingkungan melalui tradisi dan adat budaya. Menurut Abah Enjum, ruwatan ini bertujuan untuk merefleksikan kembali pentingnya menjaga alam. “*Ngagiringna barudak, nagawanohkeun kana ritual lain erek ngajadikeun budak eta jadi dukun, tapi kumaha carana ngawanohkeun barudak pentingna ngaropea alam ngaliwatan upacara adat*” Pendapat Abah Enjum dapat dimaknai bahwa upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat bukan bertujuan untuk menjadikan anak-anak atau masyarakat menjadi dukun, tapi bagaimana caranya mengenalkan masyarakat dan menyadarkan kembali masyarakat tentang pentingnya menjaga alam melalui upacara adat. Jika dikaji lebih dalam upacara adat tersebut juga mengajak masyarakat untuk menjaga lingkungan, hal tersebut dapat dilihat dalam mantra *Kidung Ambu Layang Sari*, Syair dari kidung tersebut mengajak masyarakat di sekitar Gunung Manglayang untuk senantiasa menjaga air sebagai sumber kehidupan. Apabila dikaji lebih dalam terdapat syair yang secara tersurat sangat jelas untuk menjaga kelestarian gunung, “*gera pigawe pulasara gunung....*”. Gunung ini sangatlah penting untuk dijaga, karena secara konsep ekologi harus ada keselarasan antara

manusia dengan alam. Selain itu sesajen yang digunakan merupakan simbol yang memiliki arti bahwa setiap makanan, dan peralatan yang digunakan manusia tidak terlepas dari unsur alam. Sekali lagi hal ini mengajarkan manusia bahwa alam memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan. Hal lain yang dapat dipelajari adalah melanjutkan keberlangsungan hidup manusia dengan menanam pohon. Dengan menanam pohon, manusia sudah berpartisipasi dalam menjaga lingkungan dan menjaga keberlangsungan hidup manusia.

B. Keselarasan dan keseimbangan lingkungan

Alam dan manusia memiliki ketergantungan satu sama lainnya, seperti yang ditunjukkan dalam upacara ruatan gunung Manglayang segala hal yang digunakan dalam upacara baik secara langsung maupun secara simbolik adalah hasil dari alam. Alam memiliki fungsi sebagai penyedia kebutuhan manusia. Tanpa disadari makanan yang dikonsumsi adalah hasil dari alam, air juga menjadi sumber kehidupan yang fundamental bagi manusia. Manusia tergantung dengan alam, begitu juga alam harus dijaga oleh manusia. Upacara ruatan Gunung Manglayang memiliki fungsi untuk menjaga kelestarian gunung manglayang, sehingga sudah sangat jelas bahwa upacara adat memiliki nilai-nilai lingkungan yang kuat dan sangat relevan untuk diaplikasikan dalam upaya menjaga lingkungan hidup. Upacara adat mengandung nilai-nilai keselarasan dan keseimbangan dengan alam, serta mengajarkan manusia untuk memperhatikan kebutuhan lingkungan dan menyelaraskan diri dengan

ritme alam. Selain itu Sasmita (2016) berpendapat upacara adat memiliki fungsi penting dalam menjaga lingkungan. Ia menjelaskan bahwa upacara adat dapat menjadi sarana untuk mengajarkan masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan yang perlu dijaga, seperti keberlanjutan, keseimbangan, dan keharmonisan dengan alam. Melalui upacara adat, masyarakat juga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan memperbaiki kerusakan yang telah terjadi.

Keterkaitan antara manusia dengan alam lainnya juga terlihat dalam prosesi *nancebkeun pamali*. Tujuan dari prosesi *nancebkeun pamali* adalah untuk mempertegas batasan mana saja hutan yang dapat digarap oleh manusia (*Leuweung garapan*), dan mana saja hutan yang tidak boleh digarap oleh manusia (*leuweung larangan*). Adanya hutan garapan, dan hutan larangan adalah salah satu upaya untuk menyeimbangkan keselarasan antara manusia dan alam, di satu sisi manusia boleh memanfaatkan hasil dari alam, di sisi lain manusia juga tidak boleh melakukan eksploitasi berlebih terhadap alam. Dengan demikian hutan akan senantiasa terjaga kelestariannya. Proses *nancebkeun pamali* sejalan dengan pendapat Suhardiyanto (2014), bahwa upacara adat mengandung nilai-nilai ekologis yang penting dalam menjaga lingkungan hidup. Ia menjelaskan bahwa upacara adat memiliki konsep tentang keselarasan dan keseimbangan alam yang menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan lingkungan. Selain itu, upacara adat juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga keberagaman hayati dan memanfaatkannya

secara bijak. Pembagian antara hutan garapan dan hutan larangan menjadi sebuah implementasi dari keselarasan dan keseimbangan, selain itu puncak dari prosesi *nancebkeun pamali* adalah menanam benih pohon baik di daerah hutan larangan dan hutan garapan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari upacara adat Ruwatan Gunung Manglayang bukan hanya sebagai upacara adat saja akan tetapi ada upaya secara langsung untuk melestarikan alam.

KESIMPULAN

Upacara adat Ruwatan Gunung Manglayang memiliki nilai-nilai ekologis, selain sebagai upaya untuk mempertahankan adat dan tradisi upacara ruwatan Gunung Manglayang tersebut juga berfungsi untuk menjaga dan melestarikan alam khususnya Gunung Manglayang. Nilai-nilai ekologis dalam upacara ruwatan Gunung Manglayang adalah pendidikan lingkungan serta keselarasan dan keseimbangan lingkungan. Hal itu tergambar dari adanya keterlibatan unsur alam dalam upacara dan adanya ketergantungan satu sama lain antara alam dan manusia.

Keterlibatan unsur alam dalam upacara dapat terlihat dari sesajen yang digunakan, sesajen tersebut apabila dimaknai lebih lanjut maka memiliki arti bahwa setiap aspek kehidupan yang dijalani oleh manusia tidak akan terlepas dari keterlibatan unsur alam di dalamnya.

Ketergantungan antara alam dan manusia yang tergambar dalam upacara adat ruwatan gunung Manglayang dapat dilihat secara

simbolik dan dengan aksi nyata secara langsung. Manusia dan alam tergantung satu sama lain. Alam memenuhi kebutuhan manusia, dan sebaliknya manusia juga harus merawat alam agar tetap lestari. Ajakan agar menjaga lingkungan khususnya gunung Manglayang dapat terlihat dari syair kidung *Dangdang Gula Layang Sari* yang secara jelas memerintahkan manusia untuk menjaga gunung Manglayang dan sumber airnya. Di samping menjaga nilai ekologis yang tergambar secara nyata dalam prosesi *nancebkeun pamali*, dengan tujuan untuk memperjelas batasan antara hutan larangan, dan hutan garapan. Selain itu puncak dari prosesi *nancebkeun pamali* adalah dengan menanam benih pohon di Gunung Manglayang.

SARAN

Upacara adat memiliki nilai-nilai ekologis yang sangat fundamental dalam rangka menjaga keberlangsungan hidup manusia serta kelestarian lingkungan. Maka dari itu upacara adat menjadi sebuah “lahan” bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan nilai-nilai ekologis maupun, nilai lain yang terkandung dalam upacara adat. Sekaitan dengan Upacara adat ruwatan Gunung Manglayang, masyarakat perlu untuk melestarikan adat istiadat tersebut. Selain itu sosialisasi untuk menjaga lingkungan, khususnya di Gunung Manglayang juga harus senantiasa digalakan. Untuk masyarakat sekitar, upacara adat juga dapat dijadikan sebagai media untuk mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan melalui upacara adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. (2019). Makna Ruwatan Gunung Manglayang dalam Perspektif Agama Islam. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 2 (2), 234-247.
- Arifin, E. N. (2018). Kearifan lokal dalam upaya pelestarian lingkungan: Studi kasus masyarakat adat Jawa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 18-26.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.14151>
- Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat. (2020). Laporan Akhir Tahun 2020 - Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat. <https://bbksdajabar.kemenlhk.go.id/wp-content/uploads/2021/03/Laporan-Akhir-Tahun-2020-BBKSDA-Jawa-Barat.pdf>
- Cambah, T.M. (2022) Nilai Ekologis Dalam Upacara Mamapas Lewu Suku Dayak Ngaju. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 269-281.
<https://doi.org/10.23887/jish.v11i2.40880>
- Dadang, Sukandar. (2016). Ritual Keagamaan Ruwatan Gunung Manglayang sebagai Warisan Budaya Sunda. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 8(2), 126-140.
- Detik News. (2021, 25 Maret). Penambangan Liar di Gunung Manglayang Bandung Diamankan. Detiknews.
<https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5493507/penambangan-liar-di-gunung-manglayang-bandung-diamankan>
- Dwijendra, N. K. A. (2013). The ecological values of Balinese mantras. In M. R. Dove, C. Carpenter, & E. Vadjon (Eds.), *Environmental anthropology engaging ecotopia: Bioregionalism, permaculture, and ecovillages* (pp. 165-172). Berghahn Books.
- Keraf, S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara
- Kusworo, A. (2017). Nilai-nilai Lingkungan dalam Upacara Adat Jawa: Studi Kasus Upacara Grebeg Mulud di Yogyakarta. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (JPSSL)*, 7(1), 95-104.
<https://doi.org/10.29244/jpsl.7.1.95-104>
- Rohmatin.Y. (2018). Analisis Struktur dan Makna Teks Kidung Ruwatan Manglayang. *Jurnal Sastra Budaya*, 6(2), 112-122.
- Sugiarti, Andalus, F.A, Dwi, A. (2021) *Cerita Rakyat, Budaya, dan Masyarakat*. Malang : UMM Press.
- Sasmita, G. M. A. (2016). Kearifan Lokal Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup. In Seminar Nasional Sains, Teknologi dan Lingkungan III (pp. 52-59). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
<https://doi.org/10.30649/snastl.v3i0.44>.
- Suhardiyanto, H. (2014). Upacara adat sebagai media konservasi sumberdaya alam di Kalimantan Timur. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(1), 27-35.
<https://doi.org/10.25077/jantro.v16.n1.p27-35.2014>
- Sulaeman, A. (2017). Fungsi Ruwatan Manglayang sebagai Ekspresi Kepercayaan Masyarakat Sunda. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan*, 1(1), 1-12.
- Suradnyana, G. M. (2017). Upacara Mecaru sebagai Wujud Kearifan Lokal dalam Mengelola Sumber Daya Alam di Bali. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 30(4), 288-297.
<https://doi.org/10.20473/mkp.V30I42017.288-297>
- Sya'adah. E. H. (2021) Tradisi Ngaruwat Gunung Manglayang Perspektif Urf. *JIMMI*, 2(2), 10